

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan karakteristik data yang dikemukakan diatas, penelitian ini ingin mengungkapkan desain organisasi pendidikan yang efektif pada Pemerintahan Provinsi, Kabupaten, dan Kota dalam implementasi kebijakan otonomi daerah. Dari karakteristik data penelitian, maka desain dan metode penelitian ini adalah "*Kualitatif*" menggunakan pendekatan "*Studi Kasus*" (*Case Study*) dan untuk membantu menarik kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan SWOT. Penelitian kualitatif menurut Nasution (1988:5) pada hakekatnya berusaha mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya melihat fenomena yang nyata dilingkungan penelitian, berusaha memahami dan memberi makna terhadap rangkaian peristiwa yang dilihatnya. Perencanaan penelitian kualitatif oleh Guba (1984:27) adalah skema atau program dari penelitian yang berisi outline tentang apa yang harus dilakukan si peneliti mulai dari pertanyaan sampai pada analisis data final yang dilakukan. Faisal (1990:56) mengemukakan penelitian kualitatif bertolak dari asumsi realitas sosial yang bersifat unik, kompleks, dan ganda. Artinya penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap fenomena organisasi Dinas Pendidikan. Menurut Mantja (1990), Moleong (1991), dan Williams (1988) yang dikutip Mantja (1990) dalam penelitian kualitatif dapat dipelajari dan dieksplorasi serta difahami pengalaman manusia atau kelompok seperti kepercayaan, penderitaan, rasa sakit, frustrasi, keindahan, pengharapan, dan cita-cita yang telah terbentuk dan dialami oleh manusia sebagai hidup yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data penelitian ini melalui teknik wawancara mendalam terhadap sejumlah responden yang diperlukan, dokumen dan observasi atau pengamatan untuk mendapatkan informasi penting mengenai data penelitian berdasarkan persepsi dan pengalaman responden yang saling terkait terdiri dari unsur pimpinan satuan unit kerja Dinas Pendidikan sebagai pejabat birokrasi dan pengawas sebagai unsur jabatan fungsional. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengendalian atau manipulasi terhadap variabelnya dikarenakan metode penelitiannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai realitas dan objek yang distudi. Tradisi ini telah berlangsung lama seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu perilaku itu sendiri khususnya dalam antropologi dengan etnography-nya, sosiologi dengan metode observasi partisipatifnya, dan psikologi dengan metode life history-nya. Faisal (1990:1) mengintrodusir bahwa penelitian kualitatif dikenal dengan beberapa nama atau label dalam beberapa disiplin ilmu, misalnya: (1) para ahli antropologi menamakan etnography; (2) para ahli sosiologi menyebutkannya dengan nama "*verstehen*" atau "*participant observation*"; (3) para ahli psikologi, folklor, linguistik, etnomusikologi, etnometodologi dan sebagainya; dan (4) istilah-istilah seperti "*Case Study*, *Interpretive inquiry*, *natural inquiry*, dan *phenomenology*" semua ini sebagai sebutan dari metode pendekatan kualitatif. Sedangkan Craswell (1998:9) mengelompokkan penelitian kualitatif kedalam lima pendekatan yaitu (1) *biography*; (2) *phenomenology*; (3) *grounded theory*; (4) *ethnography*; dan (5) *case study*. Dikaitkan dengan fokus penelitian ini, maka desain dan metode yang sesuai adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Jadi jenis penelitian ini tergolong dalam studi kasus (*Case Study*) yang berhubungan dengan interaksi simbolik personelnnya (interaksi diantara unsur organisasi) sehingga terbentuk desain struktur dan tatakerja organisasi pendidikan. Eksplorasi data yang bersifat mendalam dengan kasus keefektifan organisasi pendidikan pada Pemerintahan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung. Studi kasus menurut Nazir (1984:66) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan. Yin (1984:11) mengatakan bahwa penelitian studi kasus pada umumnya dapat digunakan untuk kebijakan, ilmu politik dan administrasi umum, psikologi dan sosiologi masyarakat, organisasi dan manajemen, perencanaan kota, dan yang berkaitan dengan disertasi dan tesis dalam ilmu sosial.

Studi kasus menurut Craswell (1998:61) adalah suatu eksplorasi dari suatu sistem yang utuh (*a bounded system*) atau dari suatu maupun beberapa kasus dalam suatu waktu tertentu yang dilakukan dengan mengoreksi data secara mendalam yang melibatkan beberapa sumber informasi dan kaya akan konteks, yang dimaksud dengan "*a bounded system*" adalah keutuhan atau kesatuan antara "*waktu dan tempat*". Sedangkan yang dimaksud dengan "*kasus*" adalah suatu kasus program, kasus kejadian, kasus suatu aktifitas, kasus suatu atau beberapa individu dan sebagainya. Jika terdiri dari beberapa program, maka disebut "*multi situs*" sedangkan untuk program yang "*single*" disebut situs tunggal (*within-site*). Hal-hal yang dijadikan fokus dalam studi kasus ini adalah adanya terlihat kasus-kasus yang unik dan ada suatu isu atau beberapa isu yang menarik.

Tujuan studi kasus menurut Nizar (1984:66) untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakter yang khas dari suatu kasus. Tujuan studi kasus menurut Bogdan dan Biklen (1982:59) untuk memeriksa

keadaan atau suatu subyek tunggal atau tempat penyimpanan dokumen maupun fakta-fakta dari suatu peristiwa. Penggunaan rancangan studi kasus diawali dengan melihat suatu permasalahan dari suatu yang lebih umum, kemudian semakin lama semakin terfokus atau semakin menyempit, yang biasanya disajikan dalam bentuk cerobong. Desain penelitian studi kasus, paling baik kalau disajikan dalam bentuk cerobong (*funnel*). Ia menjelaskan hal itu, dengan menyatakan bahwa: "*The start of the study is the wide end...*". Bentuk ini dianjurkan sebagai langkah sistematis penelitian yaitu pada mulanya studi dalam bentuk corong yang besar dan lebar kemudian nantinya akan menyempit (*terfokus*) pada akhir studi, sehingga diperoleh kesimpulan yang linier dan terukur dari data penelitian. Jadi studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai kasus khusus berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok (komunitas), suatu organisasi, suatu program atau situasi sosial.

Dimensi-dimensi studi kasus menurut Craswell (1998:65) adalah: (1) fokusnya diarahkan pada pengembangan melalui analisis yang mendalam dari suatu atau beberapa kasus; (2) disiplin utamanya adalah mengkaji tentang "*political science, sociology, evaluasi system, kependudukan, dan ilmu-ilmu sosial lainnya*"; (3) cara pengumpulan datanya dilakukan dari berbagai sumber seperti dokumen tertulis, rekaman peristiwa, wawancara mendalam, observasi, dan physical artephac; (4) analisis yang digunakan adalah mendeskripsikan, mencari tema, dan mencari reduksi pernyataan (*Assertion*); dan (5) bentuk narasi adalah studi mendalam tentang suatu atau beberapa kasus. Eksplorasi dalam studi kasus menurut Yin (1984:30) sebagai alat mendeskripsikan data secara jelas dan nyata. Studi ini menelusuri secara cermat keadaan objektif kewenangan, mekanisme pelaksanaan fungsi dan tugas pokok organisasi melalui wawancara yang bersifat luas dan mendalam dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan organisasi.

2. Karakteristik Penelitian Kualitatif

- a. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan terhadap kelompok populasi yang lebih luas ataupun terhadap organisasi pendidikan diluar objek penelitian ini.
- b. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, data penelitian dikembangkan dari data dokumentasi, wawancara mendalam, dan pengamatan mengacu pada indikator-indikator yang dikembangkan dari teori-teori yang dipelajari oleh peneliti. Ketidak sempurnaan atau kelemahan instrumen merupakan keterbatasan penelitian ini.
- c. Penelitian ini tidak dapat mengungkap semua variabel yang berpengaruh terhadap desain organisasi pengelolaan pendidikan pada objek penelitian ini.
- d. Keterbatasan penelitian ini terletak pada terbatasnya unsur-unsur organisasi pendidikan yang menjadi objek penelitian.

3. Penjajagan Waktu Tinggal di Lokasi dan Alasan Penentuan Tempat Penelitian

Mula-mula peneliti menjajagi tempat dan orang yang dapat dijadikan sumber data atau subyek yang sesuai dengan fokus penelitian, mencari lokasi yang dipandang sesuai dengan maksud kajian, dan mengembangkan jaringan lebih luas untuk menemukan kemungkinan sumber data. Pilihan lokasi pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang diberikan otonomi lintas kabupaten/kota mengkoordinasikan 24 dinas pendidikan kabupaten/kota se Jawa Barat bertanggungjawab terhadap 31.872 sekolah dan 7.670.421 siswa. Kabupaten Garut mengurus 36 kecamatan dengan penduduk dua juta jiwa bertanggungjawab terhadap 1828 sekolah dan 387.228 siswa. Kemudian Kota Bandung dengan penduduk dua juta jiwa mengurus 26 kecamatan bertanggungjawab terhadap 1995 sekolah dan 476.986 siswa.

“Alasan” yang mendasar bahwa Provinsi, Kabupaten, dan Kota tersebut ditetapkan menjadi tempat dan situs penelitian ini adalah: (1) karena menurut PP No. 84 tahun 2000 tentang Dinas Daerah menyatakan bahwa karakteristik daerah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia pada prinsipnya sama, sehingga hasil investigasi

data pada setting penelitian dapat digeneralisasikan dengan daerah lainnya yang memiliki karakteristik yang sama; (2) kompleksitas provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi penyangga ibu kota Jakarta, kabupaten Garut terdiri dari daerah persawahan (pertanian), perkebunan, dan juga pantai serta kota Bandung sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat, kota jasa dan industri; (3) karakteristik tersebut dipandang memiliki keunikan tersendiri dan memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola pendidikan; (4) pemerintah provinsi Jawa Barat, daerah ini saat dilakukan penjajagan telah menggabungkan kantor Departemen Pendidikan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Dinas Pendidikan; dan (5) implementasi UU No.22 tahun 1999 dan UU No. 25 tahun 1999 berkaitan dengan kebijakan otonomi daerah.

Pertimbangan penentuan situs dan studi tersebut dipandang telah memenuhi cukup alasan, maka dimulai menjajaki lokasi penelitian pada tanggal 26 Februari 2001 untuk Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Garut, kemudian tanggal 15 Maret 2001 untuk Dinas Pendidikan Kota Bandung. Ketika itu telah dikeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 15 tahun 2000 tentang Dinas Daerah Provinsi Jawa Barat tanggal 12 Desember 2000, Perda No. 27 tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah dan Sekretariat DPRD Kabupaten Garut. Kemudian Perda Kota Bandung No. 05 Tahun 2001 tentang pembentukan dan susunan organisasi Dinas Daerah Kota Bandung tanggal 7 Maret 2001.

Penjajagan dilakukan dengan melihat segala aspek dan hal-hal yang perlu diteliti mulai dari aspek tata kerja, kewenangan, sampai kepada garis tanggungjawab. Dari semua aspek tersebut ternyata yang paling menarik adalah permasalahan kewenangan sebagai inti dari desentralisasi pemerintahan daerah terutama kewenangan Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota yang berdampak pada keefektifan organisasi dan pemberdayaan satuan pendidikan, karena dilihat dari

tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing Dinas Pendidikan secara hirarkis bertanggungjawab kepada Gubernur, Bupati, dan Walikota

Penjajagan lokasi ini berjalan cukup lancar dan efektif, dimana para informan kunci seperti Kepala Dinas, Wakil Kepala Dinas, Kepala Sub Dinas, Kepala Seksi, Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Pengawas pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung secara terbuka dan sukarela memberikan informasi dan data-data tentang organisasi pada Dinas Pendidikan tersebut. Apresiasi para pejabat Dinas Pendidikan tersebut memberi keyakinan bahwa data dan informasi yang diberikan adalah benar dan sungguh-sungguh.

4. Fokus Penelitian

Dalam menentukan fokus penelitian ini, dimulai dengan mencari informasi dari dokumen tertulis seperti peraturan daerah, orang-orang penting dan orang-orang terkait sebagai penyelenggara (para pejabat) Dinas Pendidikan seperti Kepala Dinas, Kepala Sub Dinas, Kepala Bagian dan Kepala Seksi pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut dan Kota Bandung setelah implementasi kebijakan otonomi daerah. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan penjajagan lapangan. Dari informasi dokumen tertulis maupun orang-orang yang ditemui terlihat bahwa interpretasi penyelenggara pendidikan terhadap kewenangan, mekanisme kerja dan tanggungjawab dalam desain organisasi pendidikan yang efektif digambarkan dalam tugas pokok dan fungsi sesuai SOTK, menunjukkan bahwa iklim dan budaya organisasinya bermuara pada pemberdayaan satuan pendidikan. Hal inilah yang menjadi isu utama dalam penelitian ini sehingga dirumuskanlah fokus kajian dalam penelitian ini yakni *“Bagaimanakah penyelenggara atau pejabat pendidikan menginterpretasikan Desain organisasi yang efektif mencapai visi dan misi*

pendidikan dalam implementasi kebijakan otonomi daerah pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garaut dan Kota Bandung”.

5. Menyusun Proposal dan Seminar Proposal

Setelah didapatkan fokus atau permasalahan yang akan diteliti, maka selanjutnya dimulai menyusun proposal penelitian pada awal Februari 2001, selanjutnya proposal tersebut didiskusikan dengan teman sejawat untuk menumbuhkan kepercayaan bahwa fokus penelitian tersebut dapat dan layak diteliti. Dari hasil diskusi disusun proposal yang siap untuk diseminarkan. Pada tanggal 21 Februari 2001 proposal penelitian diserahkan kebagian akademik PPS UPI, dan tanggal 28 Februari 2001 disetujui proposal tersebut untuk diseminarkan.

Setelah dilaksanakan seminar, maka proposal tersebut dikonsultasikan berulang-ulang dengan promotor, ko promotor, dan anggota promotor secara bergantian untuk menajamkan desain penelitian. Setelah mendapat sejumlah masukan dan bimbingan maka proposal penelitian dinyatakan layak untuk dilanjutkan mengumpul data dilapangan, dan bersiap-siap untuk memasuki lapangan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

6. Memasuki Lapangan

Sebelum memasuki lapangan (*Pra Lapangan*) lebih dahulu peneliti melakukan penjajakan lapangan (*covert research*) atau riset terselubung kearah fokus peneltian menggunakan pendekatan nyata (*overt aparoach*) dalam bentuk kerjasama (*cooperative style*) dengan informan. Dilanjutkan dengan studi kepustakaan. menyusun kerangka konsepsional penelitian, menyusun kerangka pokok acuan penelitian dan orientasi agar memahami situasi, mempelajari keadaan dan latar belakang orang-orang yang menjadi subjek, dan pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik.

Bogdan (1972:39) mengemukakan untuk memahami dan menjelaskan suatu hal, kejadian, ataupun suatu ungkapan perlu dikuasai atau difahami lapangan.

7. Perian Kegiatan Memasuki Lapangan

Untuk memperjelas langkah-langkah kerja penelitian di lapangan, peneliti mempersiapkan angket bersifat terbuka sebagai panduan memuat risalah klarifikasi desain organisasi pendidikan, selanjutnya ditelusuri melalui wawancara konfrehensif dan sejumlah dokumen yang diperlukan. Proses memasuki lapangan di mulai dari persetujuan Promotor, Ko Promotor, dan Anggota Promotor yang diberikan tanggal 1 Mei 2001, dikuatkan dengan surat Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tanggal 23 Mei 2001, persetujuan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tanggal 1 Juli 2001, persetujuan Dinas Pendidikan Kota Bandung tanggal 10 Agustus 2001, dan persetujuan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut tanggal 14 Agustus 2001.

Setelah mendapat persetujuan dan ijin dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini peneliti mengadakan kordinasi dengan pihak-pihak terkait dan berwenang dengan pelaksanaan penelitian pada tanggal 4 juli 2001 di Kantor Dinas Pendidikan: Provinsi Jawa Barat, tanggal 16 Agustus 2001 di Kabupaten Garut, dan tanggal 12 Agustus 2001 di Kota Bandung. Selanjutnya peneliti memulai mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai data awal dalam menentukan strategi penelitian, kemudian peneliti menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara mendalam didukung oleh teori dan dokumen yang dimiliki, dan dilanjutkan dengan melaksanakan wawancara mendalam.

8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kantor: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut dan Kota Bandung. Adapun alasan mengapa lokasi tersebut

dipilih adalah bahwa provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan penduduk 40.18 juta (Susenas 1997) yang memiliki sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang cukup memberi kontribusi signifikan untuk pembangunan pendidikan di Indonesia. Karena itu Provinsi Jawa Barat dipandang memiliki kompleksitas dan keunikan tersendiri dalam mengelola pendidikan pada semua jenis dan jenjang untuk menghadapi berbagai tantangan yang melingkupinya.

Desain organisasi pendidikan mengacu pada UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, PP No. 25 tahun 2000, dan PP No. 84 tahun 2001 mengisyaratkan Dinas Pendidikan Provinsi tidak lagi memiliki hubungan hirarkis pada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, tetapi sebagai dekonsentrasi mewakili pemerintah pusat, dan memiliki otonomi bersifat lintas kabupaten/kota. Di lain pihak karakteristik pemerintahan Kabupaten dan Kota memiliki kekhasan tersendiri pula dengan pemerintahan yang otonom. Penentuan lokasi penelitian dipilih Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut dan Kota Bandung dipandang dapat mewakili daerah lainnya yang memiliki karakteristik yang sama dengan setting dan situs penelitian ini.

9. Kegiatan di Lokasi Penelitian

Mengawali pengumpulan data peneliti lebih dulu mengumpulkan sejumlah dokumen, selanjutnya dielaborasi untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara awal didukung oleh teori yang akan di jawab oleh responden. Dari jawaban tersebut peneliti melakukan wawancara konfrehensif untuk mendalami setiap informasi yang diberikan sehingga didapatkan informasi atau data sesuai fokus penelitian yang sebenarnya. Proses kegiatan reduksi data ini berbentuk siklus dengan tahapan berulang (ulang alik) yaitu tahapan: (1) eksplorasi yang meluas atau menyeluruh bergerak dari tingkat permukaan; (2) eksplorasi secara terfokus atau

terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu; dan (3) mengecek atau mengkonfirmasi hasil temuan penelitian.

B. Strategi Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data dengan menggunakan strategi pengumpulan data yaitu: (1) wawancara komprehensif; (2) pengamatan; dan (3) dokumentasi tertulis. Mantja (1990:78) mengutip pendapat Goetz dan Comte mengemukakan dalam penelitian kualitatif strategi pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam dua cara pokok, yaitu metode "*interaktif*" dan "*non interaktif*". Metode interaktif meliputi "*wawancara*" dan "*pengamatan peranserta*", sedangkan dokumentasi termasuk metode non interaktif. Dalam penelitian ini, terdapat kemungkinan penggunaan strategi penelitian berganda untuk meningkatkan keterpercayaan dan kesahihan instrumen melalui triangulasi. Fokus kajian kasus terletak pada keefektifan organisasi dinas pendidikan provinsi, kabupaten, dan kota.

Metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode ini menurut Bogdan dan Taylor (1975) bahwa peneliti dapat belajar mengeksplorasi dan memahami pengalaman manusia dan atau kelompoknya, seperti kepercayaan, penderitaan, rasa sakit, frustrasi, keindahan, pengharapan, dan cinta yang telah terbentuk dan dialami manusia sebagai hidup sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penelitian kualitatif oleh Lincoln dan Guba (1984: 221-249) lebih spesifik dari perencanaan intinya adalah memberikan metode-metode yang digunakan untuk mengurai atau menganalisis data, dengan kata lain strategi merupakan bagaimana penelitian dilakukan dan bagaimana masalah-masalah itu dijawab dengan prosedur yang ada. Walaupun pada hakekatnya desain penelitian kualitatif bersifat "*emergent*" atau tidak dapat dimantapkan pada taraf



permulaan dan baru mendapat bentuk yang lebih jelas sepanjang penelitian dijalankan, namun untuk kepentingan penulisan atau pengajuan suatu proposal maka desain penelitian harus dibuat. Sebelum melakukan penelitian oleh Guba sebenarnya peneliti memahami terlebih dahulu pandangan dasar (*axioma*) desain kualitatif yakni:

1. Desain tidak terinci, fleksibel, timbul (*emergent*) serta berkembang sambil jalan antara lain mengenai tujuan, subjek, sampel dan sumber data.
2. Desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai (*retrospektif*).
3. Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya; hipotesis lahir sewaktu penelitian dilakukan berupa pertanyaan yang mengarahkan pengumpulan data; hipotesis hanya berupa "*hunches*", petunjuk bersifat sementara dan dapat berubah.
4. Hasil penelitian terbuka dan tidak diketahui sebelumnya karena jumlah variabel tidak terbatas.
5. Langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya serta hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya.
6. Analisa data dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap-tahap kemudian.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) orientasi teoritik dengan pendekatan fenomenologis; (2) teknik pengumpulan data tiga tahap yaitu tahap orientasi, eksplorasi pengumpulan data, dan penelitian terfokus; (3) wawancara komprehensif; (4) observasi peranserta; dan (5) dokumentasi.

1. Sampling Penelitian dan Penentuan Informan Kunci

Sampel penelitian kualitatif menurut Faisal (1990:44) berkaitan dengan prosedur memburu informasi sebanyak karakteristik elemen yang berkaitan dengan

apa yang ingin diketahui. Dalam penelitian ini *populasi*-nya sekaligus sebagai informan kunci yaitu para pejabat birokrasi unit organisasi dan jabatan fungsional pada Dinas Pendidikan. Pejabat tersebut sebagai informan kunci karena: (1) mereka menguasai atau memahami informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini; (2) mereka sedang berkecimpung atau terlibat dengan kegiatan yang diteliti; (3) mereka mempunyai kesempatan atau waktu untuk dimintai informasi; dan (4) mereka dipandang tidak memberi keterangan atas dasar kemasannya sendiri tetapi sesuai kondisi riil yang menjadi tanggungjawabnya. Sampel responden atau penentuan informan kunci dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Penarikan sampel penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992:47) adalah mengambil sepotong kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar, dan penarikannya cenderung menjadi lebih *purposif* dengan tujuan yang jelas daripada acak.

Penarikan sampel tidak hanya meliputi keputusan-keputusan tentang orang-orang mana yang akan diamati, tetapi juga mengenai latar-latar, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses sosial. Penetapan responden bukan ditentukan oleh pemikiran bahwa para responden harus mewakili populasi, melainkan responden itu harus dapat memberikan informasi yang diperlukan. Penarikan sampel seperti pada tabel 3.1 yang merupakan fokus kajian penelitian yaitu: (1) menentukan apa yang akan diobservasi yaitu keefektifan organisasi mencapai visi dan misi; (2) apa yang ditanyakan yaitu mekanisme penentuan visi dan misi serta kegiatan organisasi; (3) siapa yang akan diajak bicara, yaitu seluruh pejabat Dinas Pendidikan; dan (4) apakah akan tinggal di suatu ruangan atau ditempat lainnya, dalam hal ini peneliti berpindah-pindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya karena setiap jabatan mempunyai ruang yang berbeda. *Sampling* penentuan informan kunci dalam hal ini ialah pilihan peneliti aspek apa, peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi

tertentu karena itu pemilihan sampel dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian. Sampling bersifat purposif rasional (*logical purposive sampling*) mengacu pada tujuan dan fokus. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau objektif, tetapi subjektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan test, angket atau eksperimen.

Penarikan Sampel dan Pilihan yang Diambil

No.	Parameter Penarikan Sampel	Pilihan Yang Diambil
1.	Latar (<i>Setting</i>)	Kantor, ruang kerja pejabat, dan ruang pertemuan pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung
2.	Pelaku	Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sub Dinas, Kepala Seksi, Kepala Bagian Tata Usaha, Kepala Sub Bagian sebagai pejabat struktural dan pengawas sekolah sebagai pejabat fungsional
3.	Peristiwa	Pertemuan atau rapat-rapat, pelaksanaan tugas sehari-hari, dan keputusan-keputusan yang dapat dilihat dari dokumen.
4.	Proses	Melaksanakan kegiatan rutin, memberi instruksi, menkanisme anggaran, membuat keputusan-keputusan, dan meningkatkan kecakapan
5.	Situs (<i>Kasus</i>)	Suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk suatu kajian kasus pelaku dalam organisasi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung bertitik tolak pada fokus penelitian ini

Tabel: 3.1 Sampel Penelitian

Instrumen dengan sendirinya tidak berdasarkan defenisi operasional, tetapi menseleksi aspek-aspek yang khas, yang berulang kali terjadi, berupa pola atau tema, dan tema itu senantiasa diselidiki lebih lanjut dengan cara yang lebih halus dan mendalam. Tema itu merupakan petunjuk kearah pembentukan suatu teaori. Analisis data dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, (1984:83) yaitu bersifat terbuka, opend-ended, induktif. dikatakan terbuka karena teknik sampling purposive, dan verifikasi data dilakukan dengan mengembangkan wawancara maupun pengamatan peranserta dengan menggunakan snow bool sampling technique.

2. *Credibility dan transferability (Validitas).*

Credibility dan transferability atau validitas secara umum menurut Nasution, (1996) mensyaratkan agar apa yang terjadi dalam penelitian sesuai dengan apa yang terjadi secara real di lapangan. Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga harus memenuhi syarat-syarat validitas yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal menyangkut kesesuaian konsep peneliti dengan konsep yang ada pada para responden. Pokok utama validitas internal kualitatif ada pada penelitiannya, yaitu seberapa jauh konsep yang ada pada peneliti bisa sesuai dengan konsep para responden. Istilah validitas internal dalam penelitian kualitatif disebut *credibility* menyangkut kredibilitas penelitiannya. Validitas eksternal menyangkut sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh orang lain. Hal ini hampir sama dengan penelitian kuantitatif yang validitas eksternalnya adalah sejauh mana generalisasinya dapat diterapkan pada situasi lain. Oleh karena menyangkut kemampuan hasilnya diterapkan oleh orang lain, istilah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif disebut *applicability, fittingness, atau transferability*.

Untuk mendapatkan data penelitian yang memiliki kredibilitas, berpedoman pada Lincon dan Guba (1985) yang mengelompokkan teknik pencapaian kredibilitas data menjadi: (1) perpanjangan waktu tinggal di lokasi penelitian; (2) mengadakan observasi secara tekun (*persistent observation*); (3) menguji secara triangulasi (*triangulation*); (4) mengadakan analisis kasus negatif (*negative case analysis*); (5) mengadakan pengecekan anggota (*member chek*); (6) mengadakan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*); dan (7) mengadakan pengecekan dan kecukupan referensi (*referensial adequacy scecks*). Teknik uji kredibilitas data yang dilakukan hanya menggunakan lima teknik dari tujuh yang ditawarkan Loncon dan Guba yaitu:

a. Perpanjangan Waktu Tinggal di Lokasi Penelitian

Untuk meyakinkan keabsahan data yang diperoleh peneliti memperpanjang waktu tinggal di lokasi dengan kegiatan menemui responden berulang kali guna mengkonfirmasi data yang diperoleh agar benar-benar akurat sehingga terhindar dari distorsi data. Semula penelitian ini berakhir Desember 2001 diperpanjang masing-masing dua bulan di lapangan sehingga berakhir pada bulan Juni 2002. Dengan demikian hal-hal negatif dapat dihindari dengan menanamkan kepercayaan kepada responden bahwa data yang diperoleh semata-mata untuk keperluan penelitian, sehingga dapat memberikan informasi berupa data penelitian bukan opini atau pendapat tetapi data yang objektif.

b. Mengadakan Observasi Secara Tekun (*persistent observation*)

Observasi secara tekun (*persistent observation*) dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti sehingga lebih memahami gejala dan peristiwa secara mendalam. Kegiatan ini dilakukan peneliti melalui observasi partisipan yaitu setiap hari kerja hadir dan turutserta berada di ruangan kerja melakukan pengamatan dengan menjaga posisi sehingga tidak mengganggu dan menimbulkan kecurigaan bagi yang tidak mengenal peneliti. Dengan kegiatan tersebut ditemukan beberapa aspek penting yang berguna bagi penguatan data penelitian.

c. Menguji Secara Trianggulasi (*triangulation*)

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui upaya membandingkan sesuatu yang lain diluar data, dengan demikian trianggulasi adalah proses menemukan kesimpulan dari berbagai sudut pandang atau strategi. Miles dan Habermen (1984) mengedepankan tiga jenis trianggulasi yaitu: sumber data ganda

(*multiple sources*), strategi yang berbeda (*multiple methods*), dan peneliti yang berlainan (*different researches*). Lincoln dan Guba (1985), Patton (1986), Miles dan Huberman (1984), dan Mathison (1988) dengan merujuk karya Denzin, menjelaskan adanya empat strategi triangulasi dalam penelitian kualitatif masing-masing adalah: (1) triangulasi data; (2) triangulasi metodologi; (3) triangulasi peneliti; dan (4) triangulasi teoritik. Sebagaimana dikemukakan pada BAB I perihal keterbatasan penelitian ini, bahwa dari empat strategi tersebut hanya dua diantaranya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu "*triangulasi data*" dan "*triangulasi metodologi*", digunakan untuk memverifikasi dan menyimpulkan data penelitian.

Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau subyek penelitian. Desain organisasi yang mencakup kewenangan, tanggungjawab, pengawasan, dan pembagian kerja diperoleh dari beberapa subyek, baik pejabat birokrasi maupun jabatan fungsional. Triangulasi menyangkut masalah waktu dilapangan, ruang yaitu intensitas dilapangan, dan informan kunci. Oleh karena itu terdapat kemungkinan sebuah informasi harus dilacak berkali-kali, dengan orang yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula pada objek penelitian untuk membandingkan data hasil wawancara dengan beberapa informan kunci dengan data hasil pengamatan. Untuk menguatkan data, peneliti membandingkan data-data yang diterima dari orang-informan kunci dengan dokumen-dokumen yang ada.

Triangulasi metodologi dikerjakan dengan menggunakan lebih dari satu strategi untuk memperoleh sebuah informasi yang sama. Dalam penelitian ini ada tiga strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket terbuka berisi pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian sebagai upaya menyusun strategi pertanyaan wawancara, disusul dengan wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumen. Mantja (1990) mengatakan triangulasi metode dikerjakan dengan

menggunakan lebih dari satu strategi untuk memperoleh informasi yang sama. Trianggulasi merupakan satu situasi pikiran, menurut Miles dan Huberman (1992:436) terdiri atas menarik kembali rangkaian kausal yang paling masuk akal untuk memperoleh hasil akhir, bentuk operasionalnya didiskusikan dengan teman sejawat yang telah berpengalaman melakukan penelitian kualitatif.

Untuk mengetahui desain organisasi dan kewenangan yang melekat dalam keefektifan organisasi, job discription, rentang kendali, dan garis komando dilakukan melalui pertanyaan wawancara mendalam yang didukung dokumentasi seperti renstra, perda, profil pendidikan, dan dokumen lainnya. Observasi dilakukan terhadap suasana setiap satuan dan unit kerja mengacu pada desain organisasi masing-masing.

Trianggulasi metode oleh Patton (1980) dapat digunakan dengan dua strategi yaitu memeriksa derajat kepercayaan temuan penelitian dan memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti memeriksa derajat kepercayaan temuan penelitian dengan menemui seluruh Kepala Seksi dan Kepala Sub Dinas untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan organisasi Sub Dinas, kemudian memeriksa derajat kepercayaan sumber dengan menetapkan bahwa seluruh pejabat struktural pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung adalah sumber data yang dapat dipercaya.

d. Mengadakan Pengecekan Anggota (*member chek*)

Pengecekan anggota (*member chek*) menunjukkan usaha-usaha peneliti melibatkan orang-informan kunci dalam memeriksa data yang telah dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan apakah persepsi peneliti tentang data yang dikumpulkan telah cocok atau belum sama sekali. Orang-informan kunci dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat struktural yaitu Kepala Dinas, Wakil Kepala Dinas, Kepala Sub Dinas, Kepala

Seksi, dan Kordinator Pengawas sebagai jabatan fungsional pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung.

e. Mengadakan Diskusi dengan Teman Sejawat (*peer debriefing*)

Peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) dalam rangka pemeriksaan keabsahan data dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian ini. Adapun *peer debriefing* yang dilakukan peneliti adalah: (1) dosen pembimbing (*Promotor, Ko Promotor, dan Anggota Promotor*); (2) beberapa orang teman sejawat yang pernah melakukan penelitian kualitatif; dan (3) teman sejawat satu jurusan yang mempunyai keahlian, atau paling tidak sudah mendapat mata kuliah berkaitan dengan administrasi dan manajemen pendidikan semenjak S1 sampai mahasiswa S3.

4. *Dependability* dan *Auditability* (*Reliabilitas*)

Dependability dan *Auditability* atau reliabilitas dalam arti dapat diulangi oleh peneliti lain dengan metode dan situasi yang sama menurut Nasution, (1996) tidak mungkin terjadi dalam penelitian kualitatif. Karena situasi dalam penelitian kualitatif adalah natural, sehingga tidak mungkin direkonstruksi kembali oleh orang lain dalam waktu yang lain. Faktor lain yang menyebabkan syarat reliabilitas tidak bisa diterapkan pada penelitian kualitatif adalah bahwa cara melaporkan hasil penelitian oleh peneliti bersifat *ideosyncartie* dan *individualistik* sehingga selalu berbeda dari peneliti ke peneliti. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dipengaruhi oleh: (1) status dan kedudukan peneliti di kalangan anggota kelompok yang diselidiki dan hubungan pribadinya dengan partisipan; (2) pilihan dari informan; (3) situasi dan kondisi sosial yang mempengaruhi informasi yang diberikan; (4) defenisi konsep; dan (5) metode pengumpulan dan analisis data penelitian.

Reliabilitas penelitian kualitatif lebih menyangkut kepada reliabilitas internal dari peneliti itu sendiri, yaitu menyangkut *dependability* dan *auditability*. Dependabilitas ditujukan sejauh mana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, nilai dari pengumpulan data, interpretasi temuan dan pelaporan yang dimintakan pihak-pihak atau orang-orang yang telah pakar atau ahli dalam penelitian kualitatif, fungsi orang tersebut hanya sebagai editor yang memberikan koreksi secara independent terhadap proses penelitian. Usaha yang dilakukan untuk mempertinggi reliabilitas internal adalah: (1) uraian deskriptif yang konkrit; (2) membentuk tim peneliti (*peneliti*nya lebih dari seorang); (3) menggunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti; (4) meminta pendapat atau pertimbangan peneliti lain; dan (5) pencatatan data atau informasi dengan alat mekanis. Reliabilitas dalam penelitian ini mempertajam uraian deskriptif yang konkrit yaitu pengungkapan data wawancara dan dokumen melakukan konfirmasi berulang-ulang terhadap responden, meminta pendapat atau pertimbangan peneliti lain yang menggunakan pendekatan kualitatif, dan pencatatan data atau informasi dengan alat mekanis menggunakan komputer.

5. *Confirmability* (Obyektivitas)

Confirmability atau obyektivitas menurut Nasution, (1996) menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat berlaku sama tidak tergantung pada pengamat atau peneliti. Hal ini memang susah diciptakan dalam penelitian kualitatif, tetapi bukan tidak mungkin. Subyektivitas sebagai lawan dari obyektivitas memang harus dihindari dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif dianggap obyektif bila dibenarkan atau dikonfirmasi oleh peneliti lain. Oleh karena itu istilah obyektivitas dalam penelitian kualitatif ini sering disebut *confirmability*.

Konfirmabilitas merupakan suatu proses mengacu pada hasil penelitian.

Dalam penelitian ini konfirmabilitas temuan penelitian dimulai dari mencocokkan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Apabila konfirmabilitas ini menunjukkan data cukup koheren, maka temuan penelitian dipandang memenuhi syarat, tetapi bila tidak cukup koheren, maka temuan dianggap gugur dan peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Berdasarkan uraian diatas penulisan laporan penelitian kualitatif dapat disebut memenuhi syarat ilmiah jika penelitiannya mempunyai kredibilitas yang tinggi dan hasilnya bisa diterapkan oleh orang lain (*aplikabilitasnya tinggi*), mempunyai auditabilitas dan confirmabilitas yang tinggi. Karena dalam pelaksanaan penelitian kualitatif hal ini harus terpenuhi untuk membedakan secara tegas mana fakta dan mana opini, maka penelitian kualitatif dapat dikatakan mempunyai nilai ilmiah atau memenuhi syarat ilmiah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengumpulan data pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dari tanggal 3 Juli sampai 3 Agustus 2001, pengumpulan data pada Dinas Pendidikan Kota Bandung tanggal 4 Agustus sampai 5 September 2001, dan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Garut tanggal 6 September sampai 6 Oktober 2001. Pengumpulan data 8 Oktober sampai 30 November 2001 dilakukan pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung secara bergantian sesuai keperluan guna untuk melengkapi data sesuai fokus penelitian. Penentuan waktu tersebut tidak kaku tetapi bersifat lugas, karena pada waktu tertentu meskipun sudah dijadwalkan pada lokasi tertentu, tetapi dapat saja ternyata melakukan pengamatan atau wawancara pada lokasi lainnya. Hal demikian dimungkinkan, karena pada waktu tertentu key informan tidak berada ditempat karena urusan dinas, maka dapat dilakukan pada lokasi lainnya.

Situasi demikian sering terjadi khususnya pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung karena lokasinya yang berdekatan, pada Dinas Kabupaten Garut terjadi juga dengan frekwensi yang lebih rendah

Untuk mendapatkan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan pengamatan serta sejumlah dokumen yang diperlukan. Jawaban-jawaban yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan pengamatan peranserta dicatat sebagai catatan pengamatan lapangan (*field note*) yaitu kumpulan perian tentang orang, obyek, tempat, kegiatan, dan percakapan-percakapan. Sebelum dilakukan wawancara lebih dulu diberikan pertanyaan terbuka secara tertulis kepada responden sehingga memberikan keleluasaan kepada responden untuk memberikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan penelitian, kemudian bagi peneliti dapat dijadikan bahan pertanyaan wawancara mendalam selama pelaksanaan penelitian berlangsung.

Hal hal yang dapat dikembangkan dari kuesioner tersebut kemudian dilakukan wawancara komprehensif dengan para responden (*pejabat birokrasi dan fungsional*) pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung, dan Kabupaten Garut untuk memperoleh informasi mengenai desain organisasi dan yang melingkupinya berkaitan dengan keefektifan organisasi. Wawancara yang dikembangkan dari instrumen tersebut dilakukan secara informal maupun formal dimaksudkan untuk menggali pandangan subyek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang punya kedalaman, dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan untuk memperoleh kejelasan desain organisasi yang ditelusuri.

Catatan lapangan adalah laporan tentang segala sesuatu apa yang didengar, dilihat, dialami, dipikirkan dan kemudian direfleksikan oleh peneliti selama pengumpulan data dilapangan. Catatan lapangan berisi catatan tentang gagasan peneliti,

strategi, refleksi, dan dugaan peneliti yang timbul pada waktu mengerjakan catatan lapangan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa catatan lapangan terdiri dari dua bagian yaitu pertama, perian yang didalamnya tercakup hal-hal yang menjadi perhatian peneliti, seperti gambaran mengenai latar, orang, apa yang dilakukan orang, dan percakapan yang diamatinya. Kemudian yang kedua, adalah refleksi yang merangkum prihal kepedulian, gagasan, dan kerangka berpikir peneliti.

7. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini. Melalui wawancara peneliti berupaya memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab (*rapport*). Setelah suasana yang demikian tercipta, barulah peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam. Sonhadji dalam Arifin (1994) menjelaskan bahwa wawancara sebagai suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya. Rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut diharapkan terjadi pada masa yang akan datang, dan verifikasi, pengecekan serta pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi, dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya.

Mantja (1990:79) mengutip pendapat Patton dan Cole (1980) mengingatkan bahwa wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan

pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat isu yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Oleh karena itu diperlukan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan penelitian.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (open ended) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subyek penelitian tentang kegiatan tersebut. Mantja (1990) dalam Mukhneri (1995:101) menjelaskan bahwa wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya Ary *et., al.*, (1985:342) mempertegas bahwa dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berurut. Cara yang dimaksud akan dapat menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara, sehingga wawancara berlangsung secara alami.

Selanjutnya bahan-bahan wawancara dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan pokok dengan mengambil isu-isu pokok yang berkembang dilapangan dan dikaitkan dengan fokus penelitian yaitu kewenangan, mekanisme kerja, dan tanggungjawab organisasi. Cole (1980) mengemukakan bahwa bahan wawancara dalam menyusun pertanyaan dapat diangkat dari seperangkat isu-isu yang dieksplorasi sebelum melaksanakan wawancara.

8. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan desain organisasi pada Dinas Pendidikan

Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut, dan Kota Bandung. Adapun prosesnya diawali dengan wawancara singkat, yakni wawancara sederhana untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya dokumen tersebut dibandingkan dengan desain organisasi Dinas Pendidikan. Dokumentasi sebagai data sekunder dikumpulkan dari berbagai catatan, seperti: Peraturan Daerah (Perda) tentang SOTK, rencana strategi (*Renstra*) dinas pendidikan, profil pendidikan, tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dalam organisasi, job discription, wewenang dan tanggungjawab, catatan naskah dinas, dan dokumen lain berkaitan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara, dan observasi (*pengamatan*) peranserta lapangan untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

9. Pengamatan

Pengamatan adalah proses peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar memiliki hubungan. Tingkat kedalaman pengamatan menurut latar dan tujuan penelitian. Ada lima tingkat peranserta atau pengamatan menurut Spradley (1980) yaitu yang terletak dalam suatu kontinum, kemudian yang fasif, selanjutnya moderat, lalu aktif, bahkan sampai dengan yang benar-benar terlibat dalam peranserta. Dalam melakukan pengamatan peneliti hadir diruang kerja Dinas Pendidikan beriringan dengan itu melakukan wawancara sekaligus melakukan pengamatan. Peneliti berusaha untuk menjaga situasi jangan sampai muncul kecurigaan bagi orang-orang tertentu yang tidak mengenal peneliti, sehingga pengamatan berlangsung secara alamiah. Hasil-hasil pengamatan dicatat dan menjadi bagian diskusi dalam wawancara mendalam. Sehingga catatan pengamatan lapangan diintegrasikan dengan catatan lapangan dalam hasil wawancara komprehensif.

10. Analisis Data Penelitian

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (1982) merupakan pekerjaan mengolah data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang akan dilaporkan peneliti apa yang ditemukannya kepada pihak lain atau orang lain. Proses pengumpulan data dan analisis data penelitian kualitatif dalam prakteknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan itu menurut para pakar seperti Spradley (1980), Bogdan dan Biklen (1982), Williams (1988), dan Miles & Huberman (1984) kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.

Hakekat analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982:145) adalah proses yang sistematis dari pencarian dan penyusunan hasil transkrip wawancara, catatan lapangan dan dari berbagai hal yang ditemukan berkaitan dengan penelitian. Miles dan Huberman (1984:17-20) menjelaskan ada tiga tahapan yang dianjurkan untuk dikerjakan dalam menganalisis data yaitu data "*reduction*" yaitu catatan lapangan, data "*display dan conclusion drawing and verification*" dilaksanakan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian yang ditampakkan dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini dikerjakan melalui langkah-langkah mencari dan menemukan lokasi dimana penelitian ini dilakukan. Ada beberapa persyaratan atau kriteria yang digunakan dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian ini yaitu desain organisasi pendidikan pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sebagai pengambil kebijakan perpanjangan tangan pemerintah pusat dan otonom lintas kabupaten/kota, kemudian Dinas Pendidikan Kota Bandung dan Kabupaten Garut sebagai daerah otonom.

Langkah kedua, analisis selama pengumpulan data meliputi: (1) mengambil keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh dan membatasi lingkup kajian tersebut, (2) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik; (3) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya; (4) menuliskan komentar pengamat "*mengenai gagasan-gagasan yang muncul*"; (5) menulis "*memo*" bagi diri sendiri mengenai hal-hal yang sedang dikaji; dan (6) menggali sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan desain organisasi selama penelitian berlangsung. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memikirkan kembali tentang data yang telah ada, kemudian menyusun strategi untuk mengumpulkan data selanjutnya, sehingga hasilnya diharapkan lebih baik, karena tindakan tersebut sekaligus memberi koreksi terhadap data yang dikumpulkan. Langkah ketiga, analisis sesudah pengumpulan data mencakup kegiatan: (1) mengembangkan kategori-kategori koding (*coding categories*) dengan sistem koding (*coding system*) yang ditetapkan kemudian yaitu memberikan kode tertentu terhadap data yang dikumpulkan; dan (2) mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut.

Langkah keempat, kegiatan ini adalah mengkategorikan data dan memberikan kode pada data sesuai dengan fokus penelitian sementara. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengorganisir data adalah menggunakan kategori koding. Kode merupakan kategori yang biasanya dikembangkan dalam permasalahan penelitian, konsep-konsep kunci, dan tema-tema yang penting. Miles dan Huberman (1984:87) maupun Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan kode-kode tersebut merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata dan juga merupakan peralatan untuk mengorganisasi dan menyusun kembali kata-kata, sehingga memungkinkan penganalisis dapat menemukan dengan cepat, menarik,

kemudian menggolongkan seluruh kegiatan yang menghubungkan dengan permasalahan, konsep, maupun tema penelitian.

Dalam penelitian ini kategori koding dimulai dengan menetapkan atau membuat kode kategori sesuai dengan fokus penelitian, tema-tema penting, dan beberapa konsep yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Misalnya kode: 01 yaitu sumber data No.1 dan seterusnya. Kode dalam penelitian ini ditentukan atas dasar sumber data yaitu pembedangan unit organisasi seperti Kepala Dinas, Sub Dinas, Bagian Tata Usaha dan Unit lainnya, kode yang dicantumkan dalam catatan lapangan berurutan mulai dari no. 01 sampai 24 untuk memudahkan darimana sumber data itu diperoleh yang selanjutnya dianalisis mengacu pada fokus penelitian.

Miles dan Huberman (1984:88) mengemukakan kode tidak memberikan interpretasi, tetapi sekedar pertanda kategori gejala pada suatu penggalan teks, suatu penggalan catatan lapangan menjelaskan pola yang telah diurai oleh peneliti bersamaan dengan itu menguraikan makna yang berhubungan dengan data penelitian. Selanjutnya dikatakan dalam pembuatan kode-kode dapat berkaitan dengan gejala-gejala yang bergerak dari arah yang paling sempit sampai pada arah yang semakin luas. Adapun gejala-gejala tersebut dapat berupa tindakan-tindakan, aktifitas, makna-makna, partisipasi, hubungan-hubungan dan latar. Proses pengkategorian dalam penelitian ini ditarik dari data mentah, setelah data dimatangkan baru kemudian diberi kode mengacu pada unit organisasi dengan menggunakan data yang telah diseleksi dalam penelitian ini ditandai dalam hasil atau temuan penelitian.

11. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua macam kesiapan yaitu persiapan administratif dan persiapan teknis.

a. Persiapan Administratif

Persiapan administratif yaitu pengurusan surat ijin pengumpulan data yang telah dikeluarkan oleh Direktur PPS UPI No.644/J33.7.PL.03.06/2001 tanggal 23 Mei 2001 ditujukan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk memudahkan pengumpulan data dan juga aspek legalitas. Oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat diberi ijin dengan surat No.895.4/2815/DISDIK/7/2001 tanggal 2 Juli 2001 setelah mendapat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah (dahulu Direktorat Sosial Politik) dengan surat No.070.1/6248 tanggal 27 Juni 2001. Berdasarkan rekomendasi tersebut Dinas Pendidikan Kota Bandung memberikan persetujuan penelitian dengan suratnya No. 070/732.TU/2001 tanggal 10 Agustus 2001, dan Surat ijin penelitian No. 895.4/1203-Dispen. Tanggal 14 Agustus 2001 oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian dan pengumpulan data sesuai ketentuan yang berlaku.

b. Persiapan Teknis

Persiapan teknis dilakukan peneliti mencakup penjajagan lokasi penelitian, menyusun desain penelitian, mengusulkan pengangkatan pembimbing dan telah dikeluarkan tanggal 27 Februari 2001, seminar desain penelitian tanggal 28 Februari 2001, menyusun instrumen yang diperlukan dilanjutkan dengan persiapan wawancara, melakukan pengamatan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, mengelaborasi datanya, mengumpulkan dokumen dan menganalisisnya, pengolahan data penelitian, dan akhirnya naskah laporan penelitian.

c. Pertimbangan Etika Penelitian

Analisis dan kajian penelitian kualitatif pada hakekatnya bersifat subyektif, hal ini diakibatkan prasyarat jenis penelitian itu sendiri yang mengharuskan peneliti

bertindak sebagai instrumen penelitian. Akibatnya kemungkinan terjadi timbulnya konflik minat peneliti antara peneliti dengan subyek penelitian atau responden. Untuk menghindari hal itu, maka prinsip etik harus diikuti selama berlangsungnya penelitian. Prinsip-prinsip etik mengacu pada apa yang dikemukakan Spradley (1980), Lofland dan Lofland (1984), Spindler (1982), dan Smith & Glass (1987) yaitu: (1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi responden; (2) memperhatikan kepekaan, minat, dan hak asasi responden; (3) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada responden; (4) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga kerahasiaan pribadi responden; (5) tidak mengeksploitasi responden; (6) mengkomunikasikan laporan (*hasil*) penelitian kepada responden atau pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian ini jika diperlukan; (8) memperhatikan pandangan etik responden yang muncul, sehingga memiliki pandangan dan penafsiran terhadap sekitarnya; dan (9) nama latar, lokasi dan subyek (*responden*) penelitian jika perlu disamarkan.

Witkin (1984:63) mengemukakan bahwa survey merupakan pengumpulan berbagai informasi menyangkut fakta maupun opini dari berbagai sumber seperti catatan, lembaga, sensus, laporan data ekonomi, demografi, test, studi kasus, dan angket. Dalam assessmen kebutuhan survey secara umum berhubungan dengan pengumpulan opini, pilihan-pilihan (*preferensi*), persepsi-persepsi dari suatu fakta dengan memakai daftar tertulis atau interview. Survey biasanya digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta, sikap, dan opini waktu sekarang dengan menggunakan angket dan wawancara untuk mengetahui kecenderungan dan memberi kesimpulan menggambarkan kebutuhan yang penting yang dapat dijadikan kebijaksanaan. Tujuan survey adalah menyediakan deskripsi dan informasi kebijaksanaan dari suatu situasi yang valid menjadi kebutuhan manajerial. Penelitian ini untuk menemukan bentuk-bentuk desain organisasi pendidikan yang dikembangkan di Provinsi Jawa Barat,

Kabupaten Garut dan Kota Bandung. Teknik survey dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Perencanaan penelitian kualitatif oleh Guba (1984) adalah skema atau program dari penelitian yang berisi *out line* apa yang harus dilakukan sipeneliti, mulai dari pertanyaan sampai pada analisis data akhirnya. Sedangkan strukturnya oleh Guba (1984) adalah lebih spesifik lagi yang memuat skema, paradigma-paradigma variabel, lebih operasional yang melihat keterkaitan beberapa domain sehingga membangun suatu skema struktural sebagai tujuan penelitian.

Komponen dan Klasifikasi Data Penelitian

No.	Klasifikasi Data	Sumber Data	Data Yang Diperlukan
1.	Wawancara mendalam	Para pejabat terdiri dari: Kepala dan Wakil Kepala Dinas Pendidikan, Sub Dinas, Bagian TU, Seksi, UPTD, dan Fungsional.	Sesuai fokus penelitian
2.	Dokumen tertulis	Tupoksi, SOTK, Renstra dan lainnya yang terkait dengan penelitian	Sesuai fokus penelitian
3.	Observasi Partisipan	Kehadiran peneliti pada semua unit kerja dinas mengamati para pejabat dinas	Sesuai fokus penelitian

Tabel: 3.2 Klasifikasi Data

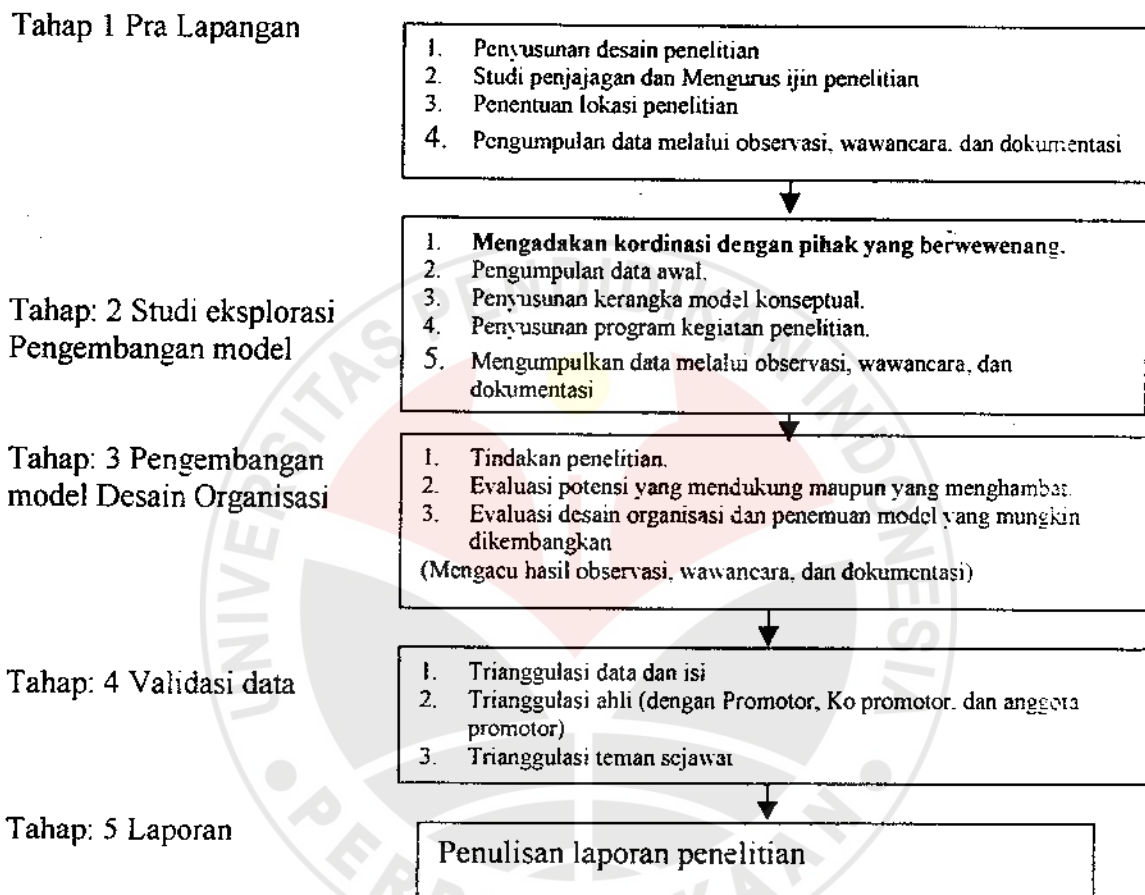
Penyajian data lapangan dari semua klasifikasi disajikan pada Bab IV dan pembahasannya pada Bab V semua data dilakukan triangulasi isi dan metode ketika pengumpulan data di lapangan.

12. Makna dan Tema

Makna yang dikedepankan dalam penelitian ini didasarkan atas interpretasi data yang teruji berupa pernyataan responden dan selanjutnya diformulasikan dalam bentuk tema. Bogdan dan Biklen (1982) menegaskan tema adalah konsep atau teori yang ditampilkan oleh data yang ditemukan dalam penelitian. Karena itu makna arah interpretasi dari diskusi temuan penelitian ini, sebagaimana dikemukakan Soekadijo (1983), Nasution (1988), Gleaser dan Starauus (1980) dikerjakan memperhatikan

sifat penelitian ini, yaitu perian kualitatif induktif yang menghasilkan kesimpulan induktif pula. Schlegel (1984) dan Nurhadiantomo (1984) mengemukakan dengan kesimpulan induktif yang bertolak dari kenyataan dilapangan, maka temuan teoritik yang ditampilkan boleh jadi mengarah pada kesejajaran yaitu memperluas atau melengkapi, dan mungkin pula menolak teori-teori yang dianggap sudah mapan.

Tahap Tahap Pelaksanaan Penelitian



Gambar: 3.1 Alur Penelitian